BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

2. Tingkatan pengetahuan

Menurut Notoamodjo (2014), tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatanyaitu sebagai berikut:

1) Tahu *(know)*

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah.

2) Memahami *(comprehension)*

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat mengintrepretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atas materi dapat mnejelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

3) Aplikasi *(aplication)*

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengguanaan hukum-hukum, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau yang lain.

4) Analisis *(analysis)*

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis *(synthesis)*

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu bentuk kemampuan menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang baru.

6) Evaluasi *(evaluation)*

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justfikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

3. Cara memperoleh pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan menurut Notoatmodjo (2012) adalah:

a. Cara non ilmiah

1) Cara coba salah *(trial and error)*

Cara coba–coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

2) Cara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

3) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin–pemimpin masyarakat bak formal maupun informal, para pemuka agama, pemegang pemerintah dan sebagiannya dengan kata lain, pengetahuan ini diperoleh berdasarkan pada pemegang otoritas, yakni orang yang mempunyai wibawa atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan atau ilmuan. Prinsip inilah, orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenaranya, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan pandapat sendiri.

4) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahn yang dihadapi pada masa lalu.

5) Cara akal sehat *(common sense)*

Akal sehat kadang–kadang dapat menemukan teori kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan berkembang, para orang tua zaman dahulu agar anaknya mau menuruti nasehat orang tuanya, atau agar anak disiplin menggunakan cara hukuman fisik bila anaknya tersebut salah. Ternyata cara menghukum anak ini sampai sekarang berkembang menjadi teori atau kebenaran, bahwa hukuman merupakan metode (meskipun bukan yang paling baik) bagi pendidikan anak–anak.

6) Kebenaran melalui wahyu

Ajaran agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak sebab kebenaran ini diterima oleh para Nabi adalah sebagai wahyu dan bukan karena hasil usaha penalaran atau penyelidikan manusia.

7) Secara intuitif

Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia secara cepat melalui diluar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Kebenaran yang diperoleh melalui intutif sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak menggunakan cara-cara yang rasional dan yang sistematis. Kebenaran ini diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi atau suara hati.

8) Melalui jalan pikiran

Manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan dalam pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

9) Induksi

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Hal ini berarti dalam berfikir induksi pembuatankesimpulan tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris yang ditangkap oleh indra. Kemudian disimpulkan dalam suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala. Karena proses berfikir induksi itu beranjak dari hasil pengamatan indra atau hal-hal yang nyata, maka dapat dikatakan bahwa induksi beranjak dari hal-hal yang konkret kepada hal-hal yang abstrak.

10) Deduksi

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyatan-pernyataan umum ke khusus. Dalam berfikir deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum, berlaku juga kebenarannya pada sutu peristiwa yang terjadi.

b. Cara Ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah, atau lebih popular disebut metode penelitian (*rescarch methodology*).

4. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Mubarak (2011),ada tujuh faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, adalah:

a. Tingkat Pendidikan

Suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang agar dapat memahami suatu hal. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya.

b. Pekerjaan

Suatu kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, seseorang yang bekerja sebagai tenaga medisakan lebih mengerti mengenai penyakit dan pengelolaanya daripada non tenaga medis.

c. Umur

Mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

d. Minat

Suatu keinginan yang tinggi terhadap sesuatu hal. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni, sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

e. Pengalaman

Suatu kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan. Dalam hal ini, pengetahuan ibu dari anak yang pernah atau bahkan sering mengalami diare seharusnya lebih tinggi dari pada pengetahuan ibu dari anak yang belum pernah mengalami diare sebelumnya.

f. Lingkungan

Segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada didalam lingkungan tersebut. Contohnya, apabila suatu wilayah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan.

g. Informasi

Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seeorang memperoleh pengetahuan yang baru.

5. Kategori tingkat pengetahuan

Menurut Syah (2012), kategori tingkat pengetahuan dibedakan menjadi lima yaitu:

a. Sangat baik : nilai 80 –100

b. Baik : nilai 70 – 79

c. Cukup : nilai 60 – 69

d. Kurang : nilai 50 – 59

e. Gagal : nilai 0 – 49

B. Kesehatan Gigi Dan Mulut

1. Pengertian kesehatan gigi dan mulut

Menurut Kemenkes RI (2016), kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras danjaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut, yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa di fungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

2. Faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut

a. Menyikat gigi

1) Pengertian menyikat gigi

Menurut Ramadhan(2012), menyikat gigi adalah rutinitas yang penting dalam menjaga dan memelihara kesehatan gigi dari bakteri dan sisa makanan yang melekat dengan menggunakan sikat gigi. Menyikat gigi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menjaga agar gigi tetap dalam keadaan yang bersih dan sehat.

2) Tujuan menyikat gigi

Menurut Ramadhan (2012), ada beberapa tujuan menyikat gigi yaitu:

a) Gigi menjadi bersih dan sehat sehingga gigi nampak lebih putih.

b) Mencegah timbulnya karang gigi, gigi berlubang, dan lain sebagainya.

c) Memberikan rasa segar pada mulut.

3) Frekuensi menyikat gigi

Menurut Ramadhan (2012), frekuensi menyikat gigi sebaiknya dua kali sehari, setiap sesudah makan pagi dan sebelum tidur malam, namun hal tesebut tidak selalu dapat dilakukan, terutama pada siang hari ketika seseorang berada di kantor, sekolah, atau tempat lainnya. Lamanya menyikat gigi yang dianjurkan adalah minimal lima menit, tetapi sesungguhnya ini terlalu lama. Umumnya orang melakukan penyikatan gigi maksimum dua menit. Cara penyikatan gigi harus sistematis supaya tidak ada gigi terlewat, yaitu mulai *posterior* (belakang) ke *anterior* (depan) dan berakhir pada gigi *posterior* (belakang) sisi lainnya.

4) Teknik menyikat gigi

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2012), teknik menyikat gigi adalah cara yang umum dianjurkan untuk membersihkan deposit lunak pada permukaan gigi dan gusi dan merupakan tindakan preventif menuju kebersihan dan kesehatan rongga mulut yang optimal, oleh karena itu teknik menyikat gigi harus dimengerti dan dilaksanakan secara efektif dan teratur.

Menurut Sariningsih (2012), cara menyikat gigi yang baik dan benar adalah sebagai berikut:

a) Siapkan sikat gigi yang kering dan pasta gigi yang mengandung fluor, banyaknya pasta gigi sebesar butir kacang tanah.

b) Kumur-kumur dengan air sebelum menyikat gigi.

c) Pertama-tama gigi rahang bawah dimajukan ke depan sehingga gigi-gigi rahang atas merupakan sebuah bidang datar. Kemudian sikatlah gigi rahang atas dan gigi rahang bawah dengan gerakan ke atas dan ke bawah.

d) Sikatlah semua dataran pengunyahan gigi atas dan bawah dengan gerakan maju mundur. Menyikat gigi sebaiknya delapan kali gerakan untuk setiap permukaan gigi.

e) Sikatlah gigi yang menghadap ke pipi dengan gerakan naikturun sedikit memutar.

f) Sikatlah permukaan gigi depan rahang bawah yang menghadap ke lidah dengan gerakan arah sikat keluar dari rongga mulut.

g) Sikatlah permukaan gigi belakang rahang bawah yang menghadap ke lidah dengan gerakan mencongkel ke luar.

h) Sikatlah permukaan gigi depan rahang atas yang menghadap ke langit-langit dengan gerakan sikat mencongkel keluar dari rongga mulut.

i) Sikatlah permukaan gigi belakang rahang atas yang menghadap ke langit-langit dengan gerakan mencongkel.

5) Peralatan dan bahan menyikat gigi

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2012), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyikat gigi agar mendapatkan hasil yang baik, yaitu:

a) Sikat gigi

Sikat gigi dapat dibedakan menurut ukurannya, bentuknya, kekerasan bulu sikatnya serta bahan yang dipakai.

(1) Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjannah(2012), syarat-syarat sikat gigi yang baik yaitu:

(a) Kepala sikat gigi

Kepala sikat ukurannya jangan terlalu besar, untuk orang dewasa maksimal 25-29mm ×10mm, untuk anak-anak 15-24mm ×8mm, jika molar kedua sudah erupsi maksimal 20mm×7mm, untuk balita 18mm×7mm.

(b) Tangkai sikat gigi

Tangkai sikat gigi harus enak dipegang dan stabil. Pegangan sikat harus cukup lebar dan cukup tebal

(c) Bulu sikat gigi

Bulu sikat gigi harus bertekstur yang memungkinkan sikat gigi digunakan dengan efektif tanpa merusak jaringan lunak maupun jaringan keras.

(2) Cara merawat sikat gigi

Menurut Margaretha (2012), cara merawat sikat gigi yang baik dan benar adalah:

(a) Setelah menyikat gigi, bersihkan sikat gigi dibawah air mengalir, gosokkan dengan jari pada bagian yang kontak dengan mulut.

(b) Setelah membersihkannya jangan langsung disimpan kedalam kotaknya, biarkan beberapa waktu sikat itu kering. Letakkan sikat gigi dengan posisi kepala sikat gigi berada di atas, sebab bila disimpan dalam keadaan basah maka dapat menimbulkan tumbuhnya jamur atau mudahya bakteri berkembang biak pada suasana lembab tersebut.

(c) Letakkan pada tempat yang bersih dan tempat tertutup yang berongga, cukup cahaya dan bersih dari serangga yang mungkin menghampiri bulu sikat gigi.

b) Pasta gigi

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, (2012), pasta gigi biasanya digunakan bersama-sama dengan sikat gigi untuk membersihkan dan menghaluskan permukaan gigi geligi, serta memberikan rasa nyaman dalam rongga mulut, karena aroma yang terkandung di dalam pasta nyaman dan menyegarkan.

Pasta gigi biasanya mengandung bahan yang abrasif, pembersih, penambah rasa dan warna, serta pemanis, selain itu juga dapat ditambahkan bahan pengikat, pelembab, pengawet, fluor, dan air. Bahan abrasif dapat membantu melepaskan plak dan pelikel tanpa menghilangkan lapisan email. Bahan abrasif yang biasanya digunakan adalah kalsium karbonat atau aluminium hidroksida dengan jumlah 20%-40% dari isi pasta gigi.

c) Cermin

MenurutPutri, Herijulianti, dan Nurjannah, (2012), cermin tidak dapat dijadikan sebagai alat bantu pada waktu menyikat gigi untuk mengetahui apakah semua permukaan gigi sudah bersih atau belum.

d) Gelas kumur

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2010), gelas kumur digunakan untuk berkumur-kumur saat membersihkan setelah penggunaan sikat gigi dan pasta gigi. Dianjurkan air yang digunakan adalah air yang bersih caranya dengan melekatkan pasta gigi diantara bulu sikat agar tidak jatuh sebelum mencapai permukaan gigi.

e) Alat bantu sikat gigi

Menurut Ramadhan (2012) menggunakan sikat gigi saja tidak dapat membersihkan dental plak secara sempurna. Penyebabnya yaitu bulu-bulu sikat tidak dapat mencapai permukaan *interproxsimal*. Alat bantu sikat gigi untuk dapat membersihkan plak secara sempurna yaitu *dental floss* digunakan untuk mebersihkan gigi yang berbentuk benang. Cara menggunakan *dental floss* sangat mudah yaitu tekan *dental floss* pada titik kontak antara dua gigi dan digesek-gesekkan pada permukaan *distal* dan *mesial* naik turun keluar masuk pada gigi tersebut. Kotoran yang keluar dapat dihilangkan dengan kumur-kumur.

b. Jenis makanan

Menurut (Tarigan, 2013), fungsi mekanis dari makanan yang dimakan berpengaruh dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, diantaranya:

1) Makanan yang bersifat membersihkan gigi, yaitu makanan yang berserat dan berair seperti: buah-buahan dan sayur-sayuran.

2) Sebaliknya makanan yang dapat merusak gigi yaitu makanan yang manis dan mudah melekat pada gigi seperti: coklat, permen, biskuit, dll.

3. Cara memelihara kesehatan gigi dan mulut

Cara memelihara kesehatan gigi dan mulut yaitu dengan cara kontrol plak dan scaling.

a. Kontrol plak

Menurut Tarigan (2013), kontrol plak dengan menyikat gigi sangatlah penting. Menjaga kebersihan rongga mulut harus dimulai pada pagi hari setelah sarapan dan dilanjutkan dengan menjaga kebersihan rongga mulut yang akan dilakukan pada malam hari sebelum tidur.

b. Scaling

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjanah (2012), scaling merupakan proses pembuangan plak dan *calculus* dari permukaan gigi, baik *supragingival calculus* maupun *subgingival calculus*.

4. Akibat tidak memelihara kesehatan gigi dan mulut.

a) Bau mulut

Menurut Pratiwi dan Mumpuni (2013), bau mulut merupakan bau nafas yang tidak sedap yang tercium ketika penderita menghembuskan nafasnya. Bau mulut disebabkan oleh makanan atau zat tertentu yang ditelan, dihirup atau fermentasi bagian-bagian makanan dalam mulut.

b) Karang gigi

Menurut Irma dan Intan (2013), karang gigi yang disebut juga *calculus* adalah lapisan kerak yang berwarna kuning yang menempel pada gigi dan terasa kasar yang dapat menyebabkan masalah pada gusi.

c) Gusi berdarah

Menurut Tarigan (2013), penyebab dari gusi berdarah karena kebersihan gigi yang kurang baik, sehingga terbentuk plak pada permukaan gigi. Pembersihan gigi yang kurang baik dapat meningkatkan jumlah kuman, kuman-kuman pada plak ini merangsang gusi menghasilkan racun sehingga menimbulkan reaksi radang. Reaksi radang ini disebut *gingivitis*.

d) Gigi berlubang

Menurut Pratiwi dan Mumpuni (2013), gigi berlubang terjadi karena luluhnya mineral gigi akibat reaksi fermentasi karbohidrat termasuk sukrosa, fruktosa, dan glukosa oleh beberapa tipe bakteri penghasil asam.

C. Kepala Keluarga

1. Pengertian kepala keluarga

Menurut Nurwandi, Yuslem dan Sukiati (2018), kepala keluarga adalah orang yang bertanggung jawab terhadap suatu keluarga (biasanya bapak). Kepala keluarga yang utama adalah laki-laki (suami). Jika suami sudah tidak ada atau meninggal dunia, maka tugas kepala keluarga digantikan oleh ibu. Suami merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keseluruhan anggota keluarga yang suami merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keseluruhan anggota keluarga yang ada kepala keluarga berkaitan dengan segala sesuatu yang tidak hanya mengurusi hal - hal yang berbentuk fisik/nyata, melainkan kepala keluarga yang mengatur visi dan misi keluarga untuk membentuk suatu keluarga yang baik.

2. Peran dan tanggung jawab kepala keluarga

Menurut Nurwandi, Yuslem dan Sukiati (2018), kepala keluarga atau ayah memiliki peran dan tanggung jawab di dalam keluarga memiliki seorang pemimpin yang disebut kepala keluarga atau ayah yang memiliki peran dan tanggung jawab. Ayah mempunyai peranan dalam melakukan berbagai fungsi di keluarga, seperti:

a. Menyediakan afeksi, pengasuhan dan kenyamanan pada anak.

b. Mempromosikan kesehatan keluarga.

c. Sebagai role model dan penegak disiplin.

d. Sebagai guru yang mengajarkan anak tentang pelajaran sekolah, kemampuan bersosialisasi, keterampilan olahraga, dan kemampuan-kemampuan lain yang dibutuhkan anak untuk meneruskan hidup.

Menurut Nurwandi, Yuslem dan Sukiati (2018), ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama, yaitu:

a. Ayah haruslah mengajar anaknya tentang Tuhan dan mendidik anaknya dalam ajaran agama.

b. Seorang ayah harus mengambil peran sebagai pimpinan dalam keluarganya.

c. Ayah haruslah bertanggung jawab atas kedisiplinan keluarganya